جمعية الأصحابية



Dsn. Dempok Ds.Grogol
Diwek - Jombang


sopo wonge seng
GELEM wes mesti
kepengen, seng
KEPENGEN gorong
mesti gelem

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 3

DOA-DOA YANG DIAJARKAN ROSUL PADA WAKTU SUJUD TERAKHIR, SEBELUM SALAM DAN SETELAH SALAM 5

A. Anjuran doa sujud terakhir, tercatat dalam hadis HR Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, yang berbunyi: 5

B. Doa sebelum salam pada tahiyat akhir 7

C. Doa setelah salam sambil mengusap jidad 18

DO'A SETELAH WIRID SHOLAWAT 21

MENDOWNLOAD APLIKASI ROHMAT ALLOH AMALAN SEDIKIT PAHALA BERGANDA 30

1. Sholat Sunnah Awwabin 30

2. Sholat Sunnah Qobliyah Subuh 31

3. Keutamaan Sholat isya dan Subuh berjamaah 33

4. Sholawat Ummi ba'da Ashar 35

5. Sholawat Jazaliohu 'ana..... 39

6. Sholawat Pembebas siksa kubur 40

7. Fadilah baca Yasin satu kali 42

8. Fadhilah Dzikir ba'da subun sampai sholat isyroq 43

DOA-DOA YANG DIAJARKAN ROSUL PADA WAKTU SUJUD TERAKHIR, SEBELUM SALAM DA SETELAH SALAM 46

A. Anjuran doa sujud terakhir 46

B. Doa sebelum salam pada tahiyat akhir 47

C. Doa setelah salam sambil mengusap jidad 48

DOA-DOA YANG DIAJARKAN ROSUL PADA WAKTU SUJUD TERAKHIR, SEBELUM SALAM DAN SETELAH SALAM

DOA-DOA YANG DIAJARKAN ROSUL PADA WAKTU SUJUD TERAKHIR, SEBELUM SALAM DAN SETELAH SALAM

Sholat merupakan ibadah wajib yang dilakukan oleh umat muslim. Selain sebagai kewajiban, salat dilakukan sebagai bentuk komunikasi sekaligus mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta.

Salat merupakan rangkuman berbagai ibadah termasuk di antaranya berzikir, tilawah, berdiri menghadap Allah, berdoa, tasbih, takbir, dan bersujud.

Saat bersujud, Rasulullah SAW menganjurkan untuk memperbanyak doa. Sebab, sujud adalah momen terdekat antara Allah dengan hambanya. Meski begitu. berdoa di waktu sujud ini dianjurkan untuk mereka yang salat sendiri bukan sedang berjamaah.

A. Anjuran doa sujud terakhir, tercatat dalam hadis HR Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, yang berbunyi:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

'An Abī Hurairata anna Rasūlallāhi ṣallallāhu 'alaihi wa sallama qāla: "Aqrabu mā yakūnul-

‘abdu min rabbihi wa huwa sājidun, fa-aktsirūd-du‘ā’.”

Artinya: "Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, Momentum terdekat seorang hamba dan Tuhannya adalah ketika sujud. Oleh karena itu, perbanyaklah doa saat itu," (HR. Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i).

1. **Minta diwafatkan dalam keadaan husnul khatimah**

   اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُسْنَ الْخَاتِمَةِ

   Allāhumma innī as’aluka ḥusnal khātimah

   Artinya: "Ya Allah aku meminta kepada-Mu husnul khotimah."

2. **Minta diberikan kesempatan taubat sebelum wafat**

   اللَّهُمَّ ارْزُقْنِيْ تَوْبَةً نَصُوْحَةٌ قَبْلَ الْمَوْتِ

   Allāhumma rzuqnī taubatan naṣūḥatan qobla al-maut

   Artinya: "Ya Allah berilah aku rezeki taubat nasuha (atau sebenar-benarnya taubat) sebelum wafat."

3. **Minta agar hati kita senantiasa ditetapkan atas agama-Nya.**

اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ

Allāhumma yā muqallibal qulūb, tsabbit qalbī ‘alā dīnik

Artinya: "Ya Allah wahai sang pembolak balik hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu."

B. Doa sebelum salam pada tahiyat akhir

Dari Abu Hurairah ra ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila di antara kalian telah tasyahud akhir, maka berlindunglah kepada Allah dari empat hal. Beliau mengucapkan 'Allahumma inni a'uudzu bika min 'adzaabi jahannama wa min 'adzaabil qabri wa min fitnatil mahya wal mamaati wa min syari fitnatil masiihid dajjaal(i)" (HR. Imam Muslim).

Nabi menganjurkan pada sahabat untuk berdoa dan berlindung dari 4 hal sebelum salam. Karena diakhir shalat sebelum salam waktu makbulnya doa, sebagaimana penjelasan nabi

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفُ اللَّيْلِ الآخِرِ، وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ.

Qīla yā Rasūlallāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, ayyud-du‘ā’i asma‘? Qāla: jaufil-lailil ākhir wa duburus-ṣalawātil maktūbāt.

Artinya: "Ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, kapan doa kita didengar oleh Allah? Beliau bersabda: "Diakhir malam dan diakhir shalat wajib" (HR. Tirmidzi, 3499)
Diantara lafadz doa yang diajarkan adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis diatas.

Namun beberapa ulama berbeda pendapat mengenai hukum berdoa perlindungan ini. Diantara ulama ada yang mewajibkannya sebagaimana yang diriwayatkan dari Thawus rahimahullah..

قَالَ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ : بَلَغَنِي أَنَّ طَاوُسًا قَالَ لِابْنِهِ : أَدَعَوْتَ بِهَا فِيْ صَلَاتِكَ ؟ فَقَالَ : لَا ، قَالَ : " أَعِدْ صَلَاتَكَ

Qāla Muslimu bin al-Ḥajjāj: balaghanī anna Ṭāwūsan qāla li-ibnihī: a-da‘awta bihā fī ṣalātik? fa-qāla: lā. Qāla: “a‘id ṣalātak.”

Artinya: Berkata Muslim bin Al Hajjaj rahimahullah, telah sampai padaku ketika

Thawus berkata kepada anaknya, "Apakah engkau berdoa dengannya (doa berlindung 4 hal, pen) setelah shalat?" Maka anaknya menjawab, "Tidak", lalu Thawus berkata," Ulangi shalatmu!"

Imam An-Nawawi rahimahullah enjelaskan, Ketika Thawus memerintahkan anaknya yang tidak berdoa dari perlindungan ini untuk mengulangi shalatnya, ini menunjukkan begitu pentingnya doa ini, dan secara dhahir perkataan Thawus ahimahullah (ketika memerintahkan anaknya mengulangi shalat) mengandung hukum wajib. Maka wajib mengulang shalat bagi yang mengikuti fatwanya Sedangkan jumhur ulama dalam masalah ini adalah sunnah, bukan wajib. (Syarah An-Nawawi 89/5)

Namun yang rajih adalah pendapat jumhur ulama, yang mengatakan hukumnya sunnah. Bahwasanya ketika thawus memerintahkan anaknya untuk mengulangi shalat karena dalam rangka mendidik anaknya, bukan untuk orang shalat pada umumnya

Doa setelah tasyahud di antaranya adalah yang termaktub dalam hadis Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

1. **Berlindung dari dari siksaan neraka jahannam**

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ

Allāhumma *innī a'ūdzu bika min 'adzābi Jahannam*

Artinya: Ya allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab Jahannam

Rahasia Nabi menempatkan urutan pertama berlindung dari adzab Jahannam karena neraka bagian dari akhirat dimana lamanya waktu 1:1000 dari waktu di dunia. Sebagaimana dalam hadis nabi,

يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ ، خَمْسِ مِئَةِ عَامٍ

Yadkhulu fuqarā'ul mu'minīnal jannata qabla al-aghniyā'i bi-niṣfi yaumin, khamsi *mi'ati 'ām.*

Artinya: "Orang beriman yang miskin akan masuk surga sebelum orang-orang kaya yaitu lebih dulu setengah hari yang sama dengan 500 tahun."
Dan ini dipertegas oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya,

وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّوْنَ

Wa inna *yauman ‘inda rabbika ka-alfi sanatin mimmā ta‘uddūn.*

Artinya: "Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." (QS. Al Hajj: 47).

Adapun orang kafir di akhirat dua kali lebih lama disbanding orang beriman, Allah Ta'ala berfirman,

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ

Fī yaumin kāna *miqdāruhu khamsīna alfa sanah.*

Artinya: "Dalam sehari yang kadamya lima puluh ribu tahun (QS. Al Ma'arij: 4)

Begitu lamanya waktu di akhirat, kondisi ini akan diperparah ketika seseorang masuk ke dalam seburuk-buruk tempat yaitu neraka jahanam

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

Innahā sā’at *mustaqarran wa maqāman.*

Artinya: "Sesungguhnya neraka Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman" (QS. Al-Furqan: 66).

2. Berlindung dari Adzab Kubur

وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Wa *min 'adzābil qabr*

Artinya: (Ya Allah, aku berlindung kepada Mu) Dan dan siksa kubur

Begitu dahsyatnya siksa kubur sampai-sampai khalifah Utsman bin Affan radhillahu 'anhu menangis tatkala melewati pemakaman. Suatu hari ada seorang bertanya kepadanya,

تَذْكُرُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ وَلَا تَبْكِي، وَتَبْكِي مِنْ هَذَا؟

Tadzkurul *jannata wan-nāra wa lā tabkī, wa tabkī min hādzā?*

Artinya: "Tatkala mengingat surga dan neraka engkau tidak menangis, mengapa engkau menangis ketika melihat perkuburan?" Utsman pun menjawab, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ.

Innal-qabra awwalu manāzilil ākhirah, fa in najā minhu famā ba'dahu aysaru minhu, wa in lam yanjū minhu famā ba'dahu asyaddu minhu.

Artinya: "Sesungguhnya liang kubur adalah awal perjalanan akhirat. Jika seseorang selamat dari (siksaan) nya maka perjalanan selanjutnya akan lebih mudah. Namun jika la tidak selamat dari (siksaan)nya maka (siksaan) selanjutnya akan lebih kejam." (HR. Tirmidzi, beliau berkata, "hasan gharib". Syaikh al-Albani menghasankannya dalam Misykah al-Mashabih)

Diantara penyebab siksa kubur karena air kencing,

قَالَ رَسُولُ اللهِ - صلى الله عليه وسلم - - اسْتَنْزِهُوْا مِنْ الْبَوْلِ فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ - رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِي. وَلِلْحَاكِمِ: - أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْ الْبَوْلِ - وَهُوَ صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ

Qāla Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam: istanzihū minal-baul, fa inna 'āmmata 'adzābil-qabri minhu. Rawāhu*

ad-Dāraquṭnī. Wa lil-Ḥākim: aktsaru ‘adzābil-qabri minal-baul, wa huwa ṣaḥīḥul-isnād.

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bersihkanlah diri dari kencing. Karena kebanyakan siksa kubur berasal dari bekas kencing tersebut." Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni.

3. Berlindung dari Fitnah Kehidupan Dunia dan Kematian

وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Wa min fitnatil-maḥyā wal-mamāt

Artinya: (Ya Allah, aku berlindung kepadaMu) dari fitnahnya kehidupan dunia dan kematian

Fitnah hidup: semua fitnah yang dijumpai seseorang dalam hidupnya. Baik yang menimpa agamanya atau urusan dunianya. Seseorang mendapatkan musibah yang menimpa dirinya, hartanya, keluarganya, kerabatnya, dst. Demikian pula, termasuk fitnah hidup adalah fitnah yang menimpa agama seseorang. Seperti penyimpangan dari agama dan syariat

Allah, termasuk fitnah bagi kehidupan manusia. Sebagaimana yang dikhawatirkan Nabi

إِنَّ مِمَّا أَخْشَى عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْغَيِّ فِي بُطُونِكُمْ وَ فُرُوْجِكُمْ وَمُضِلَّاتِ الْفِتَنِ

Inna mimmā akhsyā 'alaikum syahawātil-ghayyi fī buṭūnikum wa furūjikum wa muḍillātil-fitan.

Artinya: Sesungguhnya di antara yang aku takutkan atas kamu adalah syahwat mengikuti natsu pada perut kamu dan pada kemaluan kamu serta fitnah-fitnah yang menyesatkan. [HR. Ahmad dari Abu Barzah Al-Aslami. Dishahihkan oleh Syaikh Badrul Badr di dalam ta'liq Kasyful Kurbah, hal: 21]

Sedangkan fitnah kematian, diantaranya adalah adzab kubur. Mayit ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir. Semua pertanyaan dan ancaman siksa di kuburan, termasuk fitnah kematian.

Sebagaian ulama menjelaskan bahwa fitnah kematian ini bisa jadi ketika seseorang dalam keadaan sakaratul maut. Karena begitu sakitnya seseorang dalam keadaan naza'. Tidak hanya itu saja,

kadang setan akan mendatangi seseorang dalam keadaan naza' untuk menggodanya

Diantara kisah yang sangat masyhur adalah detik-detik akan meninggalnya Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah. Disebutkan, bahwa anaknya yg bernama Sholeh sedang duduk disamping Imam Ahmad. Tiba-tiba beliau berkeringat dan seperti mengigau dengan berteriak, "Tidak, menjauhlah.. tidak menjauhlah..tidak menjauhlah." Lalu Shaleh membangunkan ayahnya dan bertanya ada apa gerangan. Kemudian Imam ahmad mengatakan, "Anakku, sesungguhnya setan mendatangi sambil berkata Wahai imam Ahmad, jangan pergi.. sungguh aku merasa kehilanganmu... lalu aku jawab, "tidak,, menjauhlah..!!" sampai tiga kali.

Subhanallah, setan hendak menjerumuskan Imam Ahmad diakhir hidupnya agar dia meninggal dalam keadaan Ujub. Namun Allah melindungi imam Ahmad dari gangguan setan yang terkutuk ini.

Benarlah apa yang dikatakan Nabi shallallahu alaihi wa sallam..

وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا

Wa innamal-*a'mālu bi-khawātīmihā.*

Artinya:"Nilai amal, dintentukan keadaan akhimya." (HR. Bukhari 6493, Ibn Hibban 339 dan yang lainnya)

Semoga Allah menyelamatkan kita dari semua tipu daya setan.

4. Berlindung dari Keburukan Fitnah Dajjal Al-Masih

وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

Wa min sharri fitnatil-Masīḥid-Dajjāl.

Artinya: (Ya Allah, aku berlindung kepadaMu) dari keburukan fitnah Al Masih Ad Dajjal

Dajjal merupakan fitnah terbesar umat ini di akhir zaman, sehingga para Nabi selalu mewanti-wanti umatnya dari fitnah Dajjal. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ

Mā bayna khalqi Ādama ilā qiyāmis-sā'ati khalqun akbaru minad-Dajjāl.

Artinya: "Tidak ada satu pun makhluk sejak Adam diciptakan hingga terjadinya kiamat yang fitnahnya (cobaannya) lebih besar dari Dajjal." (HR. Muslim no. 2946)

C. Doa setelah salam sambil mengusap jidad

أَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ اللَّهُمَّ اذْهَبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ

Asyhadu an lā ilāha illā huwa ar-Raḥmānur-Raḥīm. Allāhumma idzhab 'annī al-hamma wal-ḥazan.

Artinya: "Saya bersaksi tiada Tuhan kecuali Dia Dzat Yang maha Pengasih dan penyayang. Ya Allah Hilangkan dariku kebingungan dan kesusahan." (l'anatut Thalibin, juz I, hal 184-185)

1. Hadis mengusap wajah setelah shalat

وفي رواية: «مسح جبهته بيده اليمنى وقال فيها : " اللهم أذهب عني الهم والحزن

Wa fī riwāyatin: "Masaḥa jab-hatahu biyadihi al-yumnā wa qāla fīhā: 'Allāhumma adhhib 'annī al-hamma wal-ḥazan.'"

Artinya: Dalam riwayat lain Nabi mengusap kening/ dahi dan berdoa: "Ya Allah hilangkan susah dan sedih dariku"

2. Hadis mengusap wajah setelah berdoa

ومنها قوله صلى الله عليه وسلم: "فإذا فرغت فامسح بهما وجهك" رواه أبو داود وابن ماجه

Wa minhā qawluhu ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam: “Fa idzā faraghta famsaḥ bihimā wajhaka.” Rawāhu Abū Dāwūd wa Ibnu Mājah.

Artinya: Di antaranya adalah sabda Nabi shalia Allahu alaihi wasallam: "Jika kalian selesai berdoa maka usaplah wajahmu dengan kedua tanganmu" (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)

DO'A SETELAH WIRID SHOLAWAT

DO'A SETELAH WIRID SHOLAWAT

1. MEMUJI ALLOH
2. SHOLATU 'ALA NABI
3. DO`A DIBAWAH INI

اللَّهُمَّ اشْرَحْ بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِ صُدُوْرَنَا، وَيَسِّرْ بِهَا أُمُوْرَنَا، وَفَرِّجْ بِهَا هُمُوْمَنَا، وَاكْشِفْ بِهَا غُمُوْمَنَا، وَاغْفِرْ بِهَا ذُنُوْبَنَا، وَاقْضِ بِهَا دُيُوْنَنَا، وَاصْلِحْ بِهَا أَحْوَالَنَا، وَبَلِّغْ بِهَا أَمَالَنَا، وَتَقَبَّلْ بِهَا تَوْبَتَنَا، وَاغْسِلْ بِهَا حَوْبَتَنَا، وَانْصُرْبِهَا حُجَّتَنَا، وَطَهِّرْ بِهَا أَلْسِنَتَنَا، وَأَنْسِ بِهَا وَحْشَتَنَا، وَارْحَمْ بِهَا غُرْبَتَنَا.

Allāhumma isyraḥ biṣ-ṣalāti ‘alaihi ṣudūranā, wa yassir bihā umūranā, wa farrij bihā humūmanā, waksyif bihā ‘umūmanā, waghfir bihā dzunūbanā, waqḍi bihā duyūnanā, wa aṣliḥ bihā aḥwālanā, wa balligh bihā amānanā, wa taqabbal bihā taubatanā, waghsil bihā ḥaubatanā, wanṣur bihā ḥujjatanā, wa ẓhir bihā lisananā, wansyur bihā waḥsyatanā, warḥam bihā ghurbatanā.

Artinya: Ya ALLAH, dengan shalawat kepadanya, lapangkanlah dengannya dada kami, mudahkanlah dengannya segala urusan kami, dan lapangkanlah dengannya kesusahan kami, angkatlah dengannya kesedihan kami,

dan ampunilah dengannya dosa-dosa kami, dan lunaskanlah dengannya hutang-hutang kami, dan perbaikilan dengannya perihal kami, dan sampaikanlah dengannya harapan-harapan kami. dan terimalah dengannya taubat kami, dan cucilan dengannya dosa kami, dan tolonglah (menangkanlah) dengannya hujjah kami, dan sucikanlah dengannya lisan-lisan kami, dan jadikanlah bahagia dengannya kesedihan kami, dan rahmatilah dengannya keterasingan kami

وَاجْعَلْهَا نُورًا بَيْنَ أَيْدِيْنَا وَمِنْ خَلْفِنَا، وَعَنْ أَيْمَانِنَا وَعَنْ شَمَابِلِنَا، وَمِنْ فَوْقِنَا وَمِنْ تَحْتِنَا، وَفِي حَيَاتِنَا وَمَوْتِنَا، وَفِي قُبُورِنَا وَحَشْرِنَا وَنَشْرِنَا، وَظِلًّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوْسِنَا، وَثَقِّلْ بِها مَوَازِينَ حَسَنَاتِنَا.

Waj'alhā nūran baina aidīnā wa min khalfīnā, wa 'an aimāninā wa 'an syamā'ilinā, wa min fauqinā wa min taḥtinā, wa fī ḥayātinā wa mautinā, wa fī qubūrinā wa ḥasyrinā wa nasyrinā, wa ẓillan yaumal-qiyāmati 'alā ru'ūsinā, wa tsaqqil bihā mawāzīna ḥasanātinā.

Artinya: Dan jadikanlah ia (shalawat) cahaya disekeliling kami dan dibelakang kami, dikanan kami dan dikiri kami, diatas kami dan dibawah kami, dalam kehidupan kami dan kematian kami, didalam kubur kami dan disaat

pengumpulan kami dan saat kebangkitan kami, dan jadikanlah ia (shalawat) sebagai naungan diatas kepala kami pada hari kilmat, dan perberatlah dengannya timbangan kebaikan kami,[1]

وَأَدِمْ بَرَكَاتِهَا عَلَيْنَا حَتَّى نَلْقَى نَبِيَّنَا وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ آمِنُوْنَ مُطْمَئِنُّوْنَ فَرِحُوْنَ مُسْتَبْشِرُوْنَ وَلَا تُفَرَّقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ حَتَّى تُدْخِلَنَا مَدْخَلَهُ وَنَأْوِيَنَا إِلَى جِوَارِهِ الْكَرِيْمِ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصَّدِيقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا.

Wa adim barakātihā ‘alainā ḥattā nalqā nabiyyinā wa sayyidinā Muḥammadin ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, wa naḥnu āminūna muṭma’innūna fariḥūna mustabsyirūna, wa lā tufarriq bainanā wa bainahu ḥattā tudkhilanā madkhalahu wa tu’wīyanā ilā ji wārihil-karīm, ma‘allażīna an‘amta ‘alaihim minan-nabiyyīna waṣ-ṣiddīqīna wasy-syuhadā’i waṣ-ṣāliḥīna, wa ḥasuna ulā’ika rafīqā.

Artinya: dan kekalkanlah keberkahannya pada kami hingga kami bertemu dengan NABI kami sayyid kami MUHAMMAD SAW dengan rasa

[1] Jam'iyyah Al Ash-Khabiyyah Pada Acara Khotmil Qur'an Di Musholla Sirojul Ummat Dalam Rangka Tahun Baru Islam, I Muharrom 1444 H/29 Juli 2022

aman, tenang, ceria dan gembira, dan janganlah ENGKAU pisahkan antara kami dengannya sampai ENGKAU masukkan kami ke tempatnya masuk dan ENGKAU tempatkan kami disisinya yang mulia bersama mereka yang ENGKAU berikan nikmat dari golongan para nabi, shiddiqiin, syuhada', sholihin, yang mana merekalah sebaik-baiknya teman.

اللَّهُمَّ إِنَّا أَمَنَّا بِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ نَرَهُ، فَمَتِّعْنَا اللَّهُمَّ فِي الدَّارَيْنِ بِرُؤْيَتِهِ، وَثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى مَحَبَّتِهِ، وَاسْتَعْمِلْنَا عَلَى سُنَّتِهِ، وَتَوَفَّنَا عَلَى مِلَّتِهِ، وَحَشَرْنَ فِي زُمْرَتِهِ النَّاجِيَةِ وَحِزْبِهِ الْمُفْلِحِينَ، وَانْفَعْنَا بِمَا إِنْطَوَتْ عَلَيْهِ قُلُوْبُنَا مِنْ مَحَبَّتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ لَا جَدَّ وَلَا مَالَ وَلَا بَنِينَ، وَأَوْرِدْنَا حَوْضَهُ الْأَصْفَى، وَاسْقِنَا بِكَأْسِهِ الْأَوْفَى

Allāhumma innā āmannā bihi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam wa lam narahu, fa matti‘nā Allāhumma fid-dāraini bi-ru’yatih, wa tsabbit qulūbanā ‘alā maḥabbatih, wasta‘milnā ‘alā sunnatih, wa tawaffanā ‘alā millatih, waḥsyurnā fī zumratihin-nājiyah wa ḥizbihil-mufliḥīn, wanfa‘nā bimā inṭawat ‘alaihi qulūbunā min maḥabbatih ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam yauma lā jadda wa lā māla wa lā banīn, wa awridnā ḥauḍahul-aṣfā, wasqinā bi-ka’sihil-awfā.

Artinya: Ya ALLOH sesungguhnya kam beriman dengannya SAW dan kami belum pernah melihatnya, maka gembirakanlah kami di dua negeri ini (dunia dan akhirat) dengan melihatnya, dan tetapkanlah hati kami dalam mencintainya, dan tetapkanlah kami dalam menjalankan sunnahnya, dan wafatkanlah kami diatas millahnya, dan kumpulkanlah kami dalam barisannya yang selamat dan kelompoknya yang mendapatkan kemenangan, dan berikanlah, kepada kami manfaat dari apa yang kami pentingkan (prioritaskan) untuknya hati kami dari mencintainya SAW pada hari dimana tidak bermanfaat lagi usaha, harta dan anak, dan jadikanlah kami (golongan) yang mendatangi telaganya yang suci, dan berikanlah kami minuman dengan gelasnya yang sempurna,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَشْفِعُ بِهِ إِلَيْكَ إِذْ هُوَ أَوْجَهُ الشُّفَعَاءِ إِلَيْكَ. وَنُقْسِمُ بِهِ عَلَيْكَ إِذْ هُوَ أَعْظَمُ مَنْ أُقْسِمَ بِحَقِّهِ عَلَيْكَ. وَنَتَوَسَّلُ بِهِ إِلَيْكَ إِذْ هُوَ أَقْرَبُ الْوَسَائِلِ إِلَيْكَ.

Allāhumma innā nastasyfi'u bihi ilaika idz huwa aujahu asy-syufa'ā'i ilaik. Wa nuqsimu bihi 'alaik idz huwa a'ẓhamu man uqsimma bi-ḥaqqihī 'alaik. Wa natawassalu bihi ilaik idz huwa aqrabul-wasā'ili ilaik.

Artinya: Ya ALLOH sesungguhnya kami memohon syafaatnya kepada-MU dimana ia adalah seutama-utamanya pemben syafaat disisi-MU, dan kami bersumpah dengannya kepada-MU dimana ia adalah seagung-agungnya yang bersumpah dengan kebenarannya kepada-MU, dan kami bertawasul dengannya kepada-MU dimana la adalah sedekat-dekatnya wasilah kepada-MU.

نَشْكُو إِلَيْكَ يَا رَبِّ قَسْوَةَ قُلُوْبِنَا، وَكَثْرَةَ ذُنُوبِنَا، وَطُولَ آمَالِنَا وَفَسَادَ أَعْمَالِنَا، وَتَكَاسُلُنَا عَنِ الطَّاعَاتِ، وَهُجُومَنَا عَلَى الْمُخَالَفَاتِ، فَنِعْمَ الْمُشْتَكَى إِلَيْهِ أَنْتَ يَارَبِّ بِكَ نَسْتَنْصِرُ عَلَى أَعْدَابِنَا وَأَنْفُسِنَا فَانْصُرْنَا.

Nasykū ilaika yā Rabbi qaswata qulūbinā, wa katsrata dzunūbinā, wa ṭūla āmālinā wa fasāda a'mālinā, wa takāsulanā 'anit-ṭā'āt, wa hujūmanā 'alal-mukhālafāt, fa ni'mal-musytakā ilaihi anta yā Rabb, bika nastanṣiru 'alā a'dā'inā wa anfusinā fanṣurnā.

Artinya: Kami mengadu kepada-MU Ya Rabb dari kerasnya hati kami, dan banyaknya dosa kami, dan *panjangnya* angan-angan kami, dan rusaknya amal kami, dan kemalasan kami dalam hal ketaatan, dan usaha kami dalam penentangan, dan ENGKAUlah sebaik-baik tempat mengadu. Ya Rabb, kepada-MU kami

memohon pertolongan dari musuh-musuh kami dan nafsu-nafsu kami, maka tolonglah kami

هَذَا ظُلْمُنَا ظَاهِرٌ بَيْنَ يَدَيْكَ وَحَالُنَا لَا يَخْفَى عَلَيْكَ، أَمَرْتَنَا فتَرَكْنَا، وَنَهَيْتَنَا فَارْتَكَبْنَا وَلَا يَسَعُنَا إِلَّا عَفْوُكَ فَاعْفُ عَنَّا يَا خَيْرَ مَأْمُولٍ وَ أَكْرَمَ مَسْئُوْلٍ إِنَّكَ عَفُوٌّ غَفُوْرٌ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Hādzā ẓullunā ẓāhirun baina yadaika wa ḥālunā lā yakhfā ‘alaika, amartanā fa-taraknā, wa nahaitanā fartakabnā, wa lā yasa‘unā illā ‘afwuka fa‘fu ‘annā yā khaira ma’mūlin wa akrama mas’ūlin. Innaka ‘afuwwun ghafūrun ra’ūfun raḥīm, yā arḥamar-rāḥimīn. Wa ṣallallāhu ‘alā sayyidinā Muḥammadin wa ‘alā ālihī wa ṣaḥbihī wa sallam taslīman, wal-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn.

Artinya: Inilah kehinaan kami tampak disisi-MU, dan keadaan kami tak tersembunyi dihadapan-MU, ENGKAU perintahkan kami tapi kami meninggalkannya, ENGKAU larang kami tapi kami melanggarnya, dan kami tidaklah menginginkan apa-apa kecuali maaf-MU, maka ampunilah kami wahai sebaik-baik tempat berharap dan semulia-mulianya tempat

memohon, sesungguhnya ENGKAU adalah Maha Femaaf dan Maha Pengampun, Maha Santun dan Maha Penyayang, wahai (ENGKAU) Yang Paling Penyayang dari segala yang memiliki sifat penyayang, dan semoga ALLOH melimpahkan shalawat kepada Sayyidina MUHAMMAD SAW dan atas keluarganya beserta sahabatnya teriringkan salam untuk mereka, dan segala puji bagi ALLOH Tuhan semesta alam.

MENDOWNLOAD APLIKASI ROHMAT ALLOH
AMALAN SEDIKIT PAHALA BERGANDA

MENDOWNLOAD APLIKASI ROHMAT ALLOH
AMALAN SEDIKIT PAHALA BERGANDA

1. Sholat Sunnah Awwabin

Awwabin ini dapat memelihara keteguhan iman seseorang, di samping menghapuskan dosa dan meraih banyak pahala. Dari Abu Hurairah. Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِيمَا بَيْنَهُنَّ بِسُوءٍ عُدِلْنَ لَهُ بِعِبَادَةِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً

'An Abī Hurairata qāla, qāla Rasūlullāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam: man ṣallā ba'dal-maghribi sitta raka'ātin lam yatakallam fīmā bainahunna bisū'in 'udilna lahu bi'ibādati itsnatay 'asyarata sanah.

Artinya: "Siapa yang melakukan salat enam rakaat sesudah Maghrib tiada di selang antaranya dengan sesuatu pembicaraan (dunia) niscaya samalah pahalanya dengan ibadah 12 tahun." (HR Ibnu Majah, Ibn Khuzaimah dan At-Turmuzi) Dari Ammar bin Yasir Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Siapa melakukan salat 6 rakaat setelah Maghrib,

maka diampuni dosanya meskipun sebanyak ombak lautan." (HR at Tabrani)

2. Sholat Sunnah Qobliyah Subuh

Dan shalat *sunnah* fajar inilah yang paling Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jaga, dikatakan pula oleh Aisyah

أَنَّ النَّبِي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَمْ يَكُنْ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مُعَاهَدَةً مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ

Anna an-nabiyya ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam lam yakun ‘alā syai’in minan-nawāfil asyadda mu‘āhadatan minhu ‘alā rak‘ataini qablaṣ-ṣubḥ.

Artinya: "Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidaklah menjaga shalat sunnah yang lebih daripada menjaga shalat sunnah dua rakaat sebelum Shubuh (HR. Muslim no. 724) Dalam lafazh lain disebutkan bahwa Aisyah berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَسْرَعَ مِنْهُ إِلَى الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ

Mā ra’aitu Rasūlallāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam fī syai’in minan-nawāfil asra‘a minhu ilar-rak‘ataini qabla al-fajr.

Artinya: Aku tidaklah pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengerjakan sholat sunnah yang lebih semangat dibanding dengan shalat sunnah dua raka'at sebelum Fajar" (HR. Muslim no. 724)
Dalil anjuran bacaan ketika shalat sunnah qobliyah shubuh dijelaskan dalam hadits berikut,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم - قَرَأَ فِيْ رَكْعَتَى الْفَجْرِ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) وَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ).

Anna Rasūlallāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam qara’a fī rak‘atayil-fajr: (Qul yā ayyuhal-kāfirūn) wa (Qul huwa Allāhu aḥad).

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam membaca ketika shalat sunnah qobliyah shubuh surat Al Kafirun dan surat Al-Ikhlas" (HR. Muslim no. 726).

Adapun dalil yang menunjukkan keutamaan shalat sunnah qoibliyah Shubuh adalah hadits dari Aisyah di mana Nabi shollallahu 'alaihi wa sallam *bersabda.*

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

Rak‘atā al-fajr khairun mina ad-dunyā wa mā fīhā.

Artinya: Dua rokaat fajar (shalat sunnah gobliyah shubuh lebih baik daripada dunia dan seisinya." (HR. Muslim no. 725). Jika keutamaan shalat sunnah fajar saja demikian adanya, bagaimana lagi dengan keutamaan shalat Shubuh itu sendiri. Dalam lafazh lain, 'Aisyah berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara mengenai dua rakaat ketika telah terbih *fajar* subuh,

لَهُمَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعًا

Lahumā aḥabbu ilayya mina ad-dunyā jamī'an.
Artinya: "Dua rakaat shalat sunnah fajar lebih kucintai daripada dunia seluruhnya" (HR. Muslim no. 725)

Demikianlah pahala besar yang telah dijanjikan Allah bagi orang yang *menjalankan* ibadah shalat sunnat Subuh. Siapa yang mau menyambutnya?

3. Keutamaan Sholat isya dan Subuh berjamaah

Di antara keutamaan shalat isya dan Subuh secara berjamaah, selain mendapatkan keutamaan dan pahala dua puluh tujuh derajat, juga akan *membebaskan* kita dari labeli sebagai orang munafik. Hal ini karena shalat Isya dan Subuh secara berjemaah sangat berat dilakukan oleh orang munafik. Hal

ini sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Nabi Saw bersabda;

إِن أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيْهِمَا لأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَّوا

Inna atsqala ṣalātin ‘alal-munāfiqīna ṣalātul-‘isyā’i wa ṣalātul-fajr, wa lau ya‘lamūna mā fīhimā la-atāw-humā wa lau ḥabaw.

Artinya: "Sesungguhnya shalat yang paling berat dilaksanakan oleh orang-orang munatik adalah shalat Isya dan shalat Shubuh. Sekiranya mereka mengetahui keutamaan keduanya niscaya mereka akan mendatanginya sekalipun mereka harus merangkak."

Selain itu, melaksanakan shalat isya dan Subuh secara berjemaah akan mendapatkan pahala yang sangat besar dari Allah. Bahkan dalam sebuah hadis disebutkan bahwe shalat Isya secara berjemaah pahalanya seperti *melaksanakan* shalat selama separuh malam Sementara melaksanakan shalat Shubuh secara berjemaah pahalanya seperti melaksanakan shalat selama semalam penuh

Tentu di antara kita sangat sedikit yang mampu melaksanakanı shalat selama separuh malam, apalagi sampai semalam penuh. Maka

untuk mendapatkan keutamaan dan pahala melaksanakan shalat selama separuh malam dan semalam penuh adalah dengan melaksanakan shalat Isya dan Subuh secara berjemaah.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Imam Muslim dari Sayidina *Utsman* bin Affan, dia berkata bahwa Nabi Saw bersabda,

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

Man ṣallal-'isyā'a fī jamā'atin fa-ka'annamā qāma niṣfal-lail, wa man ṣallaṣ-ṣubḥa fī jamā'atin fa-ka'annamā ṣallal-laila kullah.

Artinya: "Barangsiapa melaksanakan shalat Isya' secara berjamaah, maka dia seperti telah *melaksanakan* shalat malam selama separuh malam. Dan barangsiapa melaksnakan shalat Shubuh secara berjamaah, maka dia seperti telah shalat seluruh malam."

4. Sholawat Ummi ba'da Ashar

Kita dianjurkan untuk memperbanyak bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Pahala dan hikmah bershalawat sangat banyak bahkan tidak terhingga. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab Nawadirul Hikayah

karya Syaikh Syihabuddin bin Salamah Al Qulyuby termaktub hadits:

رُوِيَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :(مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ مِائَةَ مَرَّةٍ، قَضَى اللَّهُ لَهُ مِائَةَ حَاجَةٍ: سَبْعِينَ مِنْ حَوَائِجِ الْآخِرَةِ، وَثَلَاثِينَ مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا، وَيُوَكِّلُ اللَّهُ بِصَلَاتِهِ عَلَيَّ مَلَكًا، حَتَّى يُدْخِلَهَا عَلَى قَبْرِي، كَمَا تُدْخِلُونَ عَلَى أَحَدِكُمُ الْهَدِيَّةَ، وَيُخْبِرُنِي بِاسْمِهِ، فَأُثْبِتُهُ عِنْدِي فِي صَحِيفَةٍ بَيْضَاءَ، وَأُكَافِئُهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ)

Ruwiya ‘an Anasin raḍiyallāhu ‘anhu qāla: qāla Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam: (man ṣallā ‘alayya fī yaumil-jumu‘ati mi’ata marratin, qaḍallāhu lahu mi’ata ḥājah: sab‘īna min ḥawā’ijil-ākhirah, wa tsalātsīna min ḥawā’ijid-dunyā, wa yuwakkilullāhu biṣalātihi ‘alayya malakan, ḥattā yudkhilahā ‘alā qabrī, kamā tudkhilūna ‘alā aḥadikum al-hadiyyah, wa yukhbirunī bismih, fa utsbituhu ‘indī fī ṣaḥīfatin baiḍā’a, wa ukāfi’uhu bihā yaumal-qiyāmah).

Artinya: "dinwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah salallahu alaihi wasalam bersabda: "Barang siapa bershalawat kepadaku di hari Jumat 100 kal, maka Allah akan mengabulkan baginya 100 hajat

(kebutuhan), yang 70 dari kebutuhan akhirat dan 30 dari kebutuhan-kebutuhan duniawi Dan Allah membebankan shalawat tersebut kepada malaikat hingga menghaturkannya ke kuburanku, layaknya (cahaya) hidayah yang masuk kepada kamu sekalian dan malaikat memberi tahu akan namanya kemudian aku menetapkannya di sampingku di dalam lembaran yang putih bersih, dan

Dalil lainnya anjuran bersahalawat sebagaimana disebutkan dari Uwais bin Uwasi *meriwayatkan* suatu ketika sahabat pernah bertanya tentang perintah shalawat, apakah bacaan shalawat mereka sampai kepada Rasulullah SAW ketika beliau sudah wafat nanti. Rasulullah lalu menjawab:

فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاةِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ أَي يَقُولُونَ قَد بَلِيْتَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامِ

Fa aktsirū ‘alayya minaṣ-ṣalāti fa inna ṣalātakum ma‘rūḍatun ‘alayya. Qālū: yā Rasūlallāh, wa kaifa tu‘raḍu ṣalātunā ‘alaika wa qad arimta (ay yaqūlūna qad balīta)? Qāla: innallāha ‘azza wa jalla qad ḥarrama ‘alal-arḍi an ta’kula ajsādal-anbiyā’i ‘alaihimus-salām.

Artinya: Maka perbanyaklah shalawat kepadaku karena shalawat kalian disampaikan kepadaku" Mereka (para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami bisa disampaikan kepada engkau sedangkan engkau telah meninggal? atau mereka berkata, "Telah hancur (tulangnya Rasulullah lalu berkata: "Allah SWT mengharamkan tanah untuk memakan jasad para Nabi (Sunan An-Nasai)
berdasarkan riwayat hadis *yang* bersumber dari Abu Hurairah, die berkata bahwa Nabi Saw bersabela

مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَكَانِهِ :اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، عَلَى آلِهِ، وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا، ثَمَانِينَ مَرَّةً، غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُ ثَمَانِينَ عَامًا، وَكُتِبَتْ لَهُ عِبَادَةُ ثَمَانِينَ سَنَةً.

Man ṣallā ṣalātal-‘aṣri min yaumil-jumu‘ati, fa qāla qabla an yaqūma min makānih: Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammadin-nabiyyil-ummiyy, wa ‘alā ālihī, wa sallim taslīman,tsamānīna marratan, ghufirat lahu dzunūbu tsamānīna ‘āman, wa kutibat lahu ‘ibādatu tsamānīna sanah.

Artinya: Barangsiapa shalat Ashar pada hari Jumat, kemudian sebelum berdiri dari tempatnya membaca 'Allahumma shalli ala muhammadinin nabiyyil ummiyyi wa 'ala aalihii wa shahbihii wa sallim tasliiman sebanyak delapan puluh kali, maka *dosanya* diampuni sebanyak delapan puluh tahun dan dicatat sebagal Ibadah delapan puluh tahun.

5. Sholawat Jazaliohu 'ana.....

Imam Abu Nuaim dan Imam Thabarani dalam Mujamul Ausath dan Mujamul Kabir serta para ahli hadits lainnya menyebutkan sebuah riwayat dengan sanad yang muttashil Yakni sahabat bernama Sayyidina Abdullah ibnu 'Abbas *radhiyalilahu* anhuma berkata bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda "Siapa saja yang membaca

جَزَى اللهُ عَنَّا سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هُوَ أَهْلُهُ

Jazallāhu ‘annā sayyidanā Muḥammadan ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam mā huwa ahluh.

Artinya: maka ia *akan* menyibukkan 70 malaikat pencatat amalan selama 1.000 hari" (HR. Imam Ath-Thabranil

6. Sholawat Pembebas siksa kubur

Banyak khasiat dan fadilah sholawat, salah saturnya bisa jadi sebab diangkatnya siksa kubur, Hal ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ عِنْدَ قَبْرٍ: اللَّهُمَّ بِحَقِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، لَا تُعَذِّبْ هَذَا الْمَيِّتَ، إِلَّا رَفَعَ اللَّهُ عَنْهُ الْعَذَابَ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ.

Qāla Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam: mā min ‘abdin yaqūlu tsalātsa marrātin ‘inda qabrin: Allāhumma bi-ḥaqqi sayyidinā Muḥammadin wa āli sayyidinā Muḥammadin, lā tu‘adzdzib hādzal-mayyita, illā rafa‘allāhu ‘anhu al-‘adzāba yauma yunfakhu fis-ṣūr.

Artinya: Rasulullah Saw telah bersabda: "Tidaklah seorang hamba membaca tiga kali di dekat *kubur* mayit:

أَللَّهُمْ بِحَقِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآل سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ لَا تُعَذِّبْ هَذَا الْمَيْتَ

Allāhumma bi-ḥaqqi sayyidinā Muḥammadin wa āli sayyidinā Muḥammadin, lā tu‘adzdzib hādzal-mayyit.

Artinya: Kecuali akan diangkat darinya siksa kubur hingga han kiamat" Al Habib Ali *bin*

Abdurrahman Al Masyhur juga Habib Abdullah bin Muhammad Al-Haddar dalam kitab Al-Masyrab Al-Shali Al-Hani berkata.

هٰذِهِ الصَّلَاةُ إِذَا قُرِئَتْ عَلَى الْمَيِّتِ أَخْرَجَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ، وَلَوْ كَانَ فِي قَعْرِ جَهَنَّمَ، وَهِيَ :اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَشَرِّفْ وَكَرِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْكَامِلِ، وَعَلَى آلِهِ، صَلَاةً لَا نِهَايَةَ لَهَا، كَمَا لَا نِهَايَةَ لِكَمَالِكَ، وَعِنْدَ كَمَالِهِ.

Hādzihish-ṣalātu idzā quri'at 'alal-mayyit akhrajahullāhu minan-nār, wa lau kāna fī qa'ri Jahannam, wa hiya: Allāhumma ṣalli wa sallim wa bārik wa syarrif wa karrim 'alā sayyidinā Muḥammadin an-nabiyyil-kāmil, wa 'alā ālihī, ṣalātan lā nihāyata lahā, kamā lā nihāyata likamālik, wa 'inda kamālih.

Artinya: Sholawat ini jika dibacakan kepada mayyit, maka akan diselamatkan dari api neraka meski berada pada dasar jahannam. Sholawatnya yaitu:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَشَرِّفْ وَكَرِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْكَامِلِ، وَعَلَى آلِهِ، صَلَاةً لَا نِهَايَةَ لَهَا، كَمَا لَا نِهَايَةَ لِكَمَالِكَ، وَعِنْدَ كَمَالِهِ.

Allāhumma ṣalli wa sallim wa bārik wa syarrif wa karrim ‘alā sayyidinā Muḥammadin an-nabiyyil-kāmil, wa ‘alā ālihī, ṣalātan lā nihāyata lahā, kamā lā nihāyata likamālik(a), wa ‘inda kamālihī.

Artinya: Berkata Al Imam Ahmad Addairobi RA Sarang siapa yang mengambil tanah, Dan dibacakan Surat Al Qodar 7 Kali, Kemudian di taruh di lubang lahad bersama mayyit tatkala penguburan mayyit atau di atasnya. Maka mayyit tersebut akan di jaga dari azab kubur. (Kitab Mujairobuddairoby).
Berkata Al Imam Asyeh Ali Salim Almanufi Al Maliky RA
Barangsiapa yang menulis di kening dan dada mayit BISMILLAH atau Alloh atau Laa Ilaha illa Allah setelah di mandikan dan sebelum di kafani maka mayit tersebut akan aman dari pertanyaan Malaikat Munkar Nakir. (Kitab Misbahuddzolam)

7. Fadilah baca Yasin satu kali

Dari *Anas* bin Malik redhiyoichu 'anhu, la berkata bahwa Nabi shallallohu alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسٓ، مَنْ قَرَأَ يَسٓ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ.

Inna likulli shay'in qalban, wa qalbul-Qur'āni Yā Sīn, man qara'a Yā Sīn kataballāhu lahū bi-qirā'atihā qirā'atal-Qur'āni 'ashra marrātin.

Artinya: "Segala sesuatu memildu jantung. Jantungaya Al-Quran adalah surah Yasin. Siapa yang membaca surah yasin maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca Al-Qur'an sepuluh kali" (HR. Tirmidi, no 2587)

8. Fadhilah Dzikir ba'da subun sampai sholat isyroq

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ ». قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « تامَّةٍ تامَّةٍ تامَّةٍ

'An Anasi bin Mālikin qāla, qāla Rasūlullāhi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam: "Man ṣallā ṣalāta al-ghadāti fī jamā'atin, tsumma qa'ada yadzkurullāha ḥattā taṭlu'a asy-syamsu, tsumma ṣallā rak'ataini, kānat lahu ka-ajri ḥajjatin wa 'umratin." Qāla, qāla Rasūlullāhi

ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam: “tāmmatin, tāmmatin, tāmmatin.”

Artinya: Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, in berkata: Rasulullah bersabda: "Barangsiapa Mengerjakan Sholat Shubuh Berjamaah, lalu dia duduk Berdzikir sampai matahari Terbit, Kemudian Mengerjakan Shalat 2 Rakaat, maka la akan Mendapatkan Pahala Haji dan Umrah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, sempurna Sempurna, Sempurna (Pahalanya)" (HR. At-Tirmidzi 11/481 no.586)

Sebagian ulama mengatakan sholat Isyraq adalah bagian dari sholat Dhuha karena *dilakukan* di awal waktu Dhuha dan waktunya hanya sebentar, tidak seperti waktu sholat Dhuha "Jadi, jika dikerjakan di awal waktu Dhuha Maka disebut sholat Isyroq/Syuruq"[2]

[2] Disampaikan Pada Jamiyyah Istighotsah Al Ashahabiyyah Dan Majlis Ta'lim Wa Dzikir Rotibul Haddad Musholla Sirojul Ummat Dempok 2012

DOA-DOA YANG DIAJARKAN ROSUL PADA WAKTU SUJUD TERAKHIR, SEBELUM SALAM DA SETELAH SALAM

DOA-DOA YANG DIAJARKAN ROSUL PADA WAKTU SUJUD TERAKHIR, SEBELUM SALAM DA SETELAH SALAM

A. Anjuran doa sujud terakhir

1. Minta diwafatkan dalam keadaan husnul khatimah

   اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُسْنَ الْخَاتِمَةِ

   Allāhumma innī as'aluka ḥusnal khātimah

   Artinya: "Ya Allah aku meninta kepada-Mu husnul khotimah."
2. Minta diberikan kesempatan taubat sebelum wafat

   اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي تَوْبَةً نَصُوْحَةً قَبْلَ الْمَوْتِ

   Allāhumma rzuqnī taubatan naṣūḥatan qoblal maut

   Artinya: "Ya Allah berilah aku rezeki taubat nasuha (atau sebenar-benarnya taubat) sebelum wafat."
3. Minta agar hati kita senantiasa ditetapkan atas agama-Nya.

   اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

   Allāhumma yā Muqallibal qulūbi tsabbit qalbī 'alā dīnik

Artinya: "Ya Allah wahai sang pembolak balik hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu."

B. Doa sebelum salam pada tahiyat akhir

1. Berlindung dari dari siksaan neraka jahannam

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ

Allāhumma innī a'ūdzu bika min 'adzābi Jahannam

Artinya: Ya allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab Jahannam

2. Berlindung dari Adzab Kubur

وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

wa min 'adzābil-qabri

Artinya: (Ya Allah, aku berlindung kapadaMu) Dan dari siksa kubur

3. Berlindung dari Fitnah Kehidupan Dunia dan Kematian

وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

wa min fitnatil-maḥyā wal-mamāti

Artinya: (Ya Allah, aku berlindung kepadaMu) dari fitnahnya kehidupan dunia dan kematian

4. Berlindung dari Keburukan Fitnah Dajjal Al-Masih

وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

wa min syarri fitnatil-masīḥid-dajjāl

Artinya: (Ya Allah, aku berlindung kepadaMu) dari keburukan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal

C. Doa setelah salam sambil mengusap jidad

أَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ

Asyhadu an lā ilāha illā huwar-raḥmānur-raḥīm. Allāhumma adzhib ‘annil-hamma wal-ḥazan.

Artinya: "Saya bersaksi tiada Tuhan kecuali Dia Dzat Yang maha Pengasih dan penyayang. Ya Allah Hilangkan dariku kebingungan dan kesusahan" (l'anatut Thalibin, juz 1, hal 184-185)[3]

[3] Disampaikan Pada Rutinan Jam'iyyah Istighotsah Al-Ash Khabiyyah Dan Majlis Ta'lim Wa Rotibul Haddad Di Musholla Sirajul Ummat, 10 November 2021